

PENERJEMAHAN MAKSIM KERJASAMA DALAM NOVEL BAHASA JEPANG

Robihim

Universitas Darma Persada Jakarta

ABSTRAK

Hubungan antara pragmatik dan terjemahan dapat dijelaskan melalui pemahaman teks yang diterjemahkan (lisan atau tertulis) sebagai salah satu bentuk komunikasi di seluruh bahasa dan antarbudaya. Namun demikian, hal ini tidak terlepas dari kegagalan pragmatik. Kegagalan pragmatis adalah kegagalan peserta komunikasi untuk memahami 'apa yang dimaksud dengan pepatah'. Penyebab kegagalan dalam pragmatik yaitu saat mengkomunikasikan pesan termasuk dalam terjemahan, yang dapat dijelaskan mulai dari aspek aspek pragmalinguistik sosiopragmatik sebagai dua ujung kontinum kemampuan pragmatik seseorang (Thomas, 1983: 99). Adapun kemampuan Pragmalinguistik yaitu kemampuan pembicara dan pendengar untuk menggunakan bentuk bahasa yang terkait dengan fungsi pragmatik atau kemampuan ilokusioner, seperti tindak tutur dalam percakapan. Sebagai peserta komunikasi melakukan suatu kegiatan bicara sudah tentu harus relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, ringkas, dan fokus pada hal yang permasalahan (Dewa Putu Wijana, 1996). Ketika terjadi penyimpangan dalam percakapan, terdapat implikasi tertentu yang harus dicapai oleh pembicara. Implikasi ini akan berpengaruh pada prinsip atau maksim yaitu prinsip-prinsip kerjasama, yang terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Kata kunci: terjemahan, pragmatik, maksim

A. Pendahuluan

Penerjemahan merupakan proses dasar untuk membandingkan kosa kata dalam teks sumber (TSu) dengan kata dalam teks sasaran (TSa) yang memiliki kesamaan makna, tetapi bukan merupakan suatu pemahaman kesepadanan satu dengan lainnya, melalui peragaan awal secara umum kemudian membedakannya dari bagian-bagian kata¹, sehingga dapat dikatakan bahwa penerjemahan merupakan alat komunikasi yang tak terlepas dari kemampuan pragmatik yang harus dimiliki

¹ Newmark Peter, *A Textbook of Translation*, New York London Toronto Tokyo, 1988, hal.114

oleh seorang penerjemah. Dalam novel ini, banyak ujaran yang digunakan dalam berkomunikasi mengandung aspek-aspek pragmatik seperti maksim kerjasama, kemudian diterjemahkan. Hubungan antara maksim kerja sama dan penerjemahan dapat dijelaskan melalui pemahaman bahwa teks terjemahan (lisan atau tulisan) sebagai salah satu bentuk tindak komunikasi, terutama komunikasi antarbahasa dan antarbudaya. Di dalam berkomunikasi, seorang penutur (atau penerjemah) mungkin berhadapan dengan petutur (atau sidang pembaca), yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, termasuk bahasanya.

Sejalan dengan uraian tentang terjemahan maksim kerja sama, Blum-Kulka (di dalam van Dijk 1997:56) menyatakan bahwa selain pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*), maksim kerja sama antarbudaya yang dapat diterapkan di dalam ranah linguistik terapan adalah penerjemahan. Maksim kerja sama sebagai salah satu aspek pragmatik antarbudaya, terfokus pada fenomena-fenomena pragmatik yang muncul di dalam wacana komunikasi antarbudaya. Aspek pragmatik dan sosiopragmatik merupakan dua ujung kontinum dari kemampuan pragmatik seseorang dalam menentukan pemenuhan dan pelanggaran maksim kerja sama. Penutur dapat ‘menegosiasikan’ kemampuan pragmatik untuk menginterpretasikan ujaran secara efektif dan efisien; dengan maksud ujarannya (pragmatik), dan situasi kontekstual tertentu (sosiopragmatik) saat ujaran dilaksanakan. Adapun ujaran bentuknya dapat berupa pesan dalam bentuk tertulis pada sebuah novel.

Sebuah novel yang baik isinya harus memenuhi sarat akan pesan dan memiliki kualitas cerita yang layak untuk dibacserta memiliki daya jual yang tinggi. Namun, dari pengamatan penulis terhadap beberapa novel terjemahan khususnya dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, banyak bagian dari teks terjemahannya yang gagal memberikan ‘padanan dinamis’ yang memadai khususnya pada pelaksanaan maksim kerja sama, sehingga teks tersebut menjadi tidak koheren dalam hal ‘makna atau fungsi pesan’, walaupun penerjemah mungkin telah melakukan berbagai prosedur penerjemahan, seperti transposisi dan modulasi, Penerjemah masih banyak melakukan kajian penerjemahan dengan membahas masalah ‘padanan’ dan prosedur penerjemahan untuk mengalihkan pesan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan penerjemah (Hatim dan Mason 1997:12).²Namun, tampaknya belum cukup banyak kajian mengenai perpadanan yang tidak memadai karena kegagalan pragmatik antarbudaya.

²Hatim, Basil dan Ian Mason. *The Translator as Communicator*, 1997, hal12

Dalam bahasa Jepang, seseorang berharap lebih banyak situasi untuk mengekspresikan satu pikiran, satu keinginan, dan satu perasaan.³

Penilaian atas sesuai-tidaknya kualitas terjemahan (atau benar-salahnya terjemahan) memang bukan hal yang mudah, terutama dalam hal memadankan antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa). Menurut Hoed (2006:51), terjemahan yang memadai dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi ‘untuk siapa’ dan ‘untuk tujuan apa’ terjemahan itu dibuat.⁴ Kedua dimensi itu menentukan memadai-tidaknya terjemahan. Tentu saja memadai-tidaknya terjemahan dapat dilihat lebih jelas jika pembacamembandingkan TSu dan TSa. Dari perbandingan itu dapat diketahui bahwa TSu dan TSa dapat menentukan TSa adalah terjemahan yang memiliki tingkat ketepatan, kejelasan, dan kewajaran yang memadai seperti yang diharapkan oleh Larson (1984:485).⁵

Adapun kajian pragmatik di dalam novel Jepang perlu dilakukan untuk mengkajiketepatan penggunaan aspek pragmatik seperti maksim kerja sama yang sering muncul dalam dialog pada novel Jepang seperti novel *Saga no Gabai Bacchan* karya Shimada Yoshici (2001).

B. Pembahasan

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

Leech (1983:1) mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations). Pragmatik dapat dibedakan atas dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, (2) pragmatik sebagai suatu yang mewarnai tindakan mengajar. Bagian pertama masih dibagi lagi atas dua hal, yaitu (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut fungsi komunikatif (KBBI,1993:177). Oleh karena itu, pragmatik dapat berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya bahasa dalam komunikasi (KBBI,1993:177).

Salah satu pembahasan dalam pragmatik yaitu maksim kerja sama Grice. Maksim ini menjelaskan bahwa agar proses interaksi dan komunikasi antara si penutur dan mitra tutur dapat berjalan lancar, maka masing-masing harus dapat bekerjasama secara baik dan optimal. Prinsip kerja sama meliputi empat macam maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim pelaksanaan dan maksim relevansi. Adapun maksim kuantitas merupakan maksim yang mengharapkan

³Wierzbicka Ana, *Cross-Culture Pragmatic*, Berlin New York, 2003, hal.82

⁴Hoed, Beny. *Penerjemahan dan Kebudayaan*, Jakarta, 2006, hal.

⁵ Larson, Mildred. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross Language Equivalence*. 1984, hal.485

informasi yang dikemukakan oleh penutur disampaikan cukup memadai dan se-informatif mungkin, sehingga informasi yang disampaikan tidak melebihi kapasitas yang disampaikan. Selanjutnya maksim kualitas adalah penutur menyampaikan informasi sesuai dengan faktanya, dan fakta tersebut didukung dengan bukti-bukti yang jelas. Jadi penutur menyampaikan informasi dengan sebenarnya. Kemudian maksim relevansi yaitu dimana penutur dan petutur masing-masing memberikan kontribusi terhadap suatu tuturan agar terjadi hubungan yang relevan dan bisa direspon oleh mitra tutur. Adapun maksim pelaksanaan adalah setiap peserta tutur berbicara secara langsung dan tidak kabur.

1. Maksim kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup memadai, dan se-informatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi sebenarnya yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Jika informasi tersebut melebihi informasi sebenarnya yang dibutuhkan oleh mitra tutur, maka terjadi pelanggaran terhadap maksim kuantitas, sedangkan jika informasi sesuai dengan yang sebenarnya, maka informasi tersebut memenuhi prinsip kuantitas.

Dalam penelitian ini disajikan tabel 1 dengan data berupa tuturan dengan keterangan maksim kuantitas dengan prinsip pemenuhan dan maksim kuantitas dengan prinsip pelanggaran.

Tabel 1 : “Maksim Kuantitas”

Data no	Tuturan Bahasa Jepang	Tuturan Bahasa Indonesia	Keterangan
1	A: Bachan, eigo nanka sappari wakaran. B: Jya touan youshi ni “ watashi wa nihonjin desu” tte kaito ke”.	Nenek Aku sama sekali tidak mengerti bahasa Inggris B: Kalau begitu bilang saja,”aku orang Jepang”.	Maksim kuantitas dengan prinsip pemenuhan

Tuturan pada tabel mengandung informasi cukup diperlukan mitra tutur, sehingga dapat dikatakan mengandung prinsip pemenuhan. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Dalam maksim kuantitas dijelaskan bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh-sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang se-informatif mungkin kepada mitra tutur. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa

informasi atau pesan yang diberikan oleh penutur atau mitra tutur tidak boleh berlebihan dan harus sesuai dengan apa yang ditanyakan atau dibutuhkan mitra tutur.

Bagian yang sama sekali tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan bagi mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama.

Tuturan ketidakmampuan penutur yaitu ketidakmampuan penutur dalam pelajaran bahasa Inggris. Dalam tuturan ini mengindikasikan bahwa penutur menyampaikan suatu tuturan terhadap petutur tentang ketidakmampuannya dalam pelajaran bahasa Inggris di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan nilai-nilai penutur yang selalu mendapatkan nilai jelek. Dikarenakan penutur merasa takut sama petutur yaitu neneknya sendiri, sehingga dengan menjelaskan apa adanya kepada petutur, penutur berharap ketidakmampuannya dalam pelajaran bahasa Inggris ini dapat dimengerti oleh petutur.

2. Maksim kualitas

Maksim kualitas adalah maksim yang menjelaskan bahwa peserta tuturan harus memberikan informasi yang sesuai dengan fakta.

Dalam penelitian ini disajikan tabel data berupa tuturan dengan keterangan maksim kualitas dengan prinsip pemenuhan dan maksim kualitas dengan prinsip pelanggaran. Pada data 2 merupakan maksim kualitas dengan prinsip pemenuhan sedangkan data 3 merupakan maksim kualitas dengan prinsip pelanggaran.

Tabel 2 : “Maksim Kualitas”

Data no	Tuturan dalam bahasa Jepang	Tuturan dalam bahasa Indonesia	Keterangan
2	じゃ答案用紙にわたしは日本人ですってかいとけ Ja, touanyoushi ni watashi wa nihjin desutakke.	Kalau begitu di kertas jawabanmu tulis aja ‘Saya orang Jepang’	Maksim kualitas dengan prinsip pemenuhan
3	大丈夫、大丈夫。足したら、5になる	Tidak masalah. Tidak apa-apa. Satu dan dua kalau ditambah kan bakal jadi lima.	Maksim kualitas dengan prinsip pelanggaran

	Daijoubu, daijoubu. Ashi shitara, 5 ni naru.		
--	--	--	--

Pada data 2, seorang peserta tutur dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Apabila patuh pada prinsip ini, jangan pernah mengatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu kurang benar atau tidak benar. Dengan menerapkan maksim kualitas dalam prinsip kerjasama dapat dikatakan seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya dalam aktifitas bertutur sapa. Data 2, mengemukakan suatu tuturan dengan jelas dan sesuai dengan data dan fakta yang ada, maka memenuhi maksim kualitas. Sedangkan data 3 tuturannya tidak didasarkan pada kenyataan dan tidak ada dukungan data yang jelas, konkrit, dan serta tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka dianggap melanggar maksim kualitas. Data 3, terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas karena pembicara tidak mengatakan yang sebenarnya dan memberikan informasi yang keliru.

Data maksim kualitas yang memenuhi prinsip kerja sama sebanyak dengan ciri-ciri ada informasi, ada fakta-fakta, dan ada bukti-bukti pendukung.

Tuturan dalam maksim kualitas dengan prinsip pemenuhan dalam terjemahan dialog pada novel SGB memiliki ciri-ciri berupa tuturan berupa informasi didasarkan pada tuturan untuk menyelesaikan solusi yang nyata dan tuturan menunjukkan fakta sebenarnya.

Tuturan untuk menyelesaikan solusi nyata yaitu penutur memberikan solusi kepada petutur yang tidak menyukai pelajaran kanji sesuai dengan keadaan sebenarnya. Tuturan ini terdapat dalam data 2. Dalam tuturan ini, penutur memberika solusi kepada petutur yang kesulitan mempelajari kanji. Menurut penutur, hidup sudah susah jangan ditambah susah lagi dengan mempelajari kanji yang susah. Dengan hanya bisa membaca huruf hirgana dan katakana saja, hidup masih berjalan. Dalam kenyataanya, bisa membaca kanji pun ternyata masih kesulitan hidup. Artinya dengan membaca hiragana dan katakata juga bisa hidup. Hidup merupakan pilihan, jalani dengan mengalir tanpa harus dibuat susah. Solusi dari penutur kepada petutur ini sangat sesuai dengan keadaan desa Saga saat itu. Semua orang yang tinggal di desa Saga bisa hidup dengan nyaman dan tenang, termasuk penutur sendiri yang terlahir hingga masa tua dihabiskan di desa Saga tanpa merasa kesulitan apapun,

meskipun kondisi ekonominya bisa dibilang sulit. Tuturan yang disampaikan penutur ini sejalan dengan prinsip pemenuhan maksim kualitas, yang memmemberika informasi berdasarkan pengalaman nyata.

Sedangkan yang melanggar prinsip kerjasama pada maksim kualitas dengan ciri-ciri informasi yang disampaikan tidak berdasarkan fakta-fakta, informasi yang disampaikan tidak didukung bukti-bukti yang jelas.

Tuturan berdasarkan asumsi sendiri yaitu tuturan yang disampaikan penutur dengan membuat anggapan dan kesimpulan sendiri terhadap angka sebagai nilai raport yang tiambahkan sendiri. Dalam tuturan ini penutur, yaitu nenek menuturkan tidak perlu risau dengan nilai raport yang jelek. Karena jika semua nilai jelek itu ditambahkan dan ditotal hasilnya akan menjadi besar. Tuturan ini membuat petutur menjadi bertambah semangat dalam bersekolah dan tidak perlu merisaukan hasil yang terburuk sekalipun. Karena tuturan ini berlebihan, maka dianggap melanggar prinsip dalam maksim kualitas.

3. Maksim relevansi

Maksim relevansi menunjukkan bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur masing-masing hendaklah memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan.

Dalam penelitian ini disajikan tabel data berupa tuturan dengan keterangan maksim relevansi dengan prinsip pemenuhan dan maksim relevansi dengan prinsip pelanggaran. Pada data 4 merupakan maksim relevansi dengan prinsip pemenuhan sedangkan data 5 merupakan maksim relevansi dengan prinsip pelanggaran.

Tabel 3 : “Maksim relevansi”

Data no	Tuturan dalam Bahasa Jepang	Tuturan dalam Bahasa Indonesia	Keterangan
4	先生：どうして、すぐ来んかった？ 秋広：大丈夫と思ったから	Dokter mata: Kenapa tidak segera datang untuk diperiksa? Akihiro: Saya pikir tidak ada masalah.	Maksim relevansi dengan prinsip pemenuhan
5	先生：おかあさんもおばあさんも一生懸命働いてるけんな。よか、よか。 秋広：でも。	Dokter: Ibumu dan nenekmu sudah bersusah payah bekerja, bukan? Akihiro: Tapi ...	Maksim relevansi dengan prinsip pelanggaran

--	--	--	--

Tuturan pada data 4 menunjukkan terjalinnya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Tuturannya memberikan kontribusi pada prinsip kerjasama, sehingga data 4 dianggap memenuhi maksim kerjasama dengan prinsip relevansi. Adapun pada data 5, tuturannya tidak memberikan kontribusi dan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Dalam maksim relevansi jelas dikatakan bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur masing-masing hendaklah memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Sebuah tuturan dapat dikatakan melaksanakan maksim relevansi apabila tuturan dengan respons yang diberikan sesuai. Pada data 5, telah terjadi pelanggaran terhadap maksim relevansi karena pembicara tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Adapun dalam Novel SGB data yang menunjukkan maksim relevansi yang memenuhi prinsip kerjasamadengan ciri-ciri adanya kontribusi yang relevan, terjadi respon yang sesuai terhadap tuturan yang disampaikan. Sedangkan data maksim relevansi yang melanggar prinsip kerja sama dengan ciri-ciri tuturan yang terjadi selalu tidak ada relevansinya, tuturan yang terjadi tidak mendapatkan respon dari mitra tutur.

Tuturan konfirmasi yaitu penutur menyampaikan tuturan yang mengkonfirmasi kepada petutur tentang liburan musim panas di Hiroshima. Tuturan ini terdapat dalam data 5. Dalam tuturan ini, penutur yaitu Sensei mengkonfirmasi rencana liburan musim panas petutur. Penutur memastikan jika petutur, benar-benar mengisi liburan musim panas tahun ini. Biasanya penutur mengetahui jika petutur tidak pernah mengisi kegiatan liburan musim panas. Penutur sangat mengetahui hal yang diinginkan oleh petutur, yaitu pergi ke Hiroshima untuk menengok ibunya. Tapi hal ini belum sempat dilakukan oleh petutur dikarenakan ketiadaan biaya dari petutur itu sendiri. Konfirmasi ini diharapkan mendapatkan respon yang baik dan berkaitan dengan situasi petutur. Dan respon yang berkaitan terjadi dalam komunikasi ini, sehingga tuturan dalam data 4 memenuhi prinsip relevansi maksim pemenuhan.

Tuturan terjadi selalu tidak relevan yaitu tuturan yang disampaikan penutur, yaitu dokter mata kepada petutur yaitu Akihiro yang mengatakan ibu dan nenek Akihiro sudah bersusah payah bekerja. Dalam tuturan ini, penutur merasa kasihan melihat kondisi petutur yang sudah tertimpa kecelakaan pada matanya. Petutur pun

tidak memiliki ongkos pulang. Dalam hal ini penutur ingin menyampaikan rasa iba kepada petutur, namun penutur memakai tuturan yang tidak ada kaitannya dengan kondisi petutur. Oleh karena itu, dalam tuturan ini terjadi pelanggaran prinsip maksim relevansi.

Tuturan terjadi tidak mendapatkan respon dari mitra tutur yaitu tuturan yang disampaikan oleh penutur, yaitu teman klub *soft ball* nya Akihiro yang memberikat pertanyaan pada Akihiro. Dalam tuturan ini, penutur berusaha menggoda petutur dengan maksud membuat suasana gembira jadi semakin meriah. Penutur tidak memberikan reaksi berarti kepada setiap godaan dari petutur. Tapi kondisi demikian membuat situasi penutur yang semakin terdesak merasa malu. Padahal kondisi kenyataannya dari rasa malu penutur akibat ulah petutur, menunjukkan jika maksim rele vansi melanggar prinsip relevansi. Petutur mengemukakan sesuatu tidak berdasarkan faktanya yang jelas.

4. Maksim pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

Dalam penelitian ini disajikan tabel data berupa tuturan dengan keterangan maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan dan maksim pelaksanaan dengan prinsip pelanggaran. Pada data 6 merupakan maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan sedangkan data 7 merupakan maksim pelaksanaan dengan prinsip pelanggaran.

Tabel 4 : “Maksim Pelaksanaan”

Data No		Tuturan dalam Bahasa Indonesia	Keterangan
6	おばあさん：昭 広、最近二、三ヶ 月、 水なんか飲んだこ とないね。 水道さん：そうで すか、じゃまた来 月来ます。	Nenek:Akihiro,akhir-akhir ini, sekitar dua-tiga bulan, kita tidak minum air, kan? Tukang Ledeng: Oh, begitu ya. Kalau begitu, bulan depan saya akan ke sini lagi.	Maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan
7	秋広:	Akihiro: Tapi, Sensei, kita harus mencari pelakunya.	Maksim pelaksanaan

	でも先生、犯人を探さないで。 先生：徳永、犯人が探すな。もし見つかったら、そいつが罪人になるやないか	Sensei: Tokunaga, tak usah kaucari pelakunya. Kalau ketemu, orang itu nantinya akan jadi pendosa, bukan?	dengan prinsip pelanggaran
--	---	--	----------------------------

Pada data 6, peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Orang yang bertutur pada data 6 sangat mempertimbangkan prinsip kerjasama dengan prinsip pelaksanaan. Sedangkan pada data 6, orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu sehingga dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama melanggar maksim pelaksanaan. Pada maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama mengharuskan agar setiap peserta pertuturan selalu bertutur sapa secara langsung, secara jelas dan isi pesan tidak boleh ambigu atau kabur isinya. Terjadi pelanggaran terhadap maksim pelaksanaan jika pembicara tidak berbicara secara langsung. Tuturannya kabur, taksa (ambigu) berlebihan dan tidak runtut.

Tuturan runtut yaitu tuturan yang disampaikan secara berurutan dan jelas permulaan tuturannya hingga akhir dari tuturan tersebut. Dalam tuturan ini, penutur menyampaikan suatu tuturan yaitu mengawali komunikasi dengan ucapan sopan santu kata “tolong” kemudian diakhiri dengan kata “kukembalikan di akhir bulan”, cukup berurutan dan tampak jelas pengawalan kata di awal kalimat dan pengakhiran kata di akhir kalimat. Tuturan ini memenuhi prinsip dalam maksim pelaksanaan, karena tuturan disampaikan dengan jelas dan runtut, tidak bertele-tele dan jelas sasarannya.

Tuturan tidak berlebihan yaitu tuturan yang disampaikan oleh penutur yaitu Nenek kepada petutur yaitu Akihiro. Dalam tuturan ini, penutur menceritakan betapa lamanya waktu selamanya tiga bulan tidak melakukan aktifitas minum sejak didatangi oleh petugas air ledeng. Tuturan di sini jelas dan tidak taksa, artinya dalam kondisi sebenarnya pun, kehidupan Nenek serba kekurangan, sehingga mudah sekali dipercaya jika nenek tidak melakukan aktifitas minum pada kurun waktu selama itu.

Tuturan secara tidak langsung yaitu tuturan untuk meminta persetujuan penutur kepada petutur dengan menyebutkan rasa tidak suka dengan kanji padahal

tujuannya supaya petutur tidak memarahinya karena mendapat nilai yang kurang bagus di pelajaran kanji. Tuturan ini terdapat dalam tabel 8 data 1. Dalam tuturan ini penutur menyampaikan maksud dalam tuturannya untuk diizinkan tidak terlalu serius belajar kanji tetapi pengungkapan ini dituturkan tidak secara langsung. Karena penuturannya tidak secara langsung, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam interpretasi dari petutur. Interpretasi yang terjadi petutur akan beranggapan jika penutur malas belajar kanji, atau penutur tidak berminat mempelajari kanji, atau penutur merasa kalau pelajaran kanji tidak perlu. Oleh karena disampaikan secara tidak langsung dengan interpretasi yang berbeda, maka tuturan ini termasuk dalam prinsip pelanggaran dalam maksim pelaksanaan.

Tuturan kabur makna yaitu tuturan yang disampaikan penutur yang menayakan tentang nilai raport yang boleh ditambah. Dalam tuturan ini, penutur memastikan nilai raport yang boleh **ditambahkan** dan kaitannya dengan hidup yang merupakan gabungan berbagai kekuatan. **Petutur memaknai** hal yang disampaikan oleh penutur dengan perumpamaan lain yang tidak bisa disepadankan dengan nilai yang diperoleh. Sehingga tuturan yang disampaikan penutur, menjadi memiliki makna yang kabur dan taksa. Tuturan ini melanggar prinsip maksim pelaksanaan.

Tuturan bersifat taksa yaitu tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak jelas dan dapat menimbulkan berbagai persepsi dari petutur, tuturan tersebut adalah penutur membahas pesan yang disampaikan oleh petutur yang menuliskan tentang lokasi meletakkan kunci pada saat pergi. Dalam tuturan ini, penutur mengklarifikasi cara petutur meletakkan kunci rumah saat pergi. Bagi penutur cara ini salah dan dapat mengundang bahaya yaitu datangnya maling ke dalam rumah. Tapi bagi petutur, penutur tidak dapat memahami yang dilakukannya. Petutur melakukan peletakkan kunci dan memberitahukannya dengan maksud sebaliknya dari yang dibayangkan oleh penutur. Dalam tuturan ini sudah terjadi tuturan yang bersifat taksa, sehingga tuturan ini melanggar prinsip dalam maksim pelaksanaan.

Data maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan dengan ciri-ciri adanya kontribusi relevan dengan masalah yang dipertuturkan, peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Sedangkan yang melanggar prinsip pelaksanaan dengan ciri-ciri tuturan tidak ada relevansinya, dituturkan secara tidak langsung, terjadi kekaburan, taksa, berlebih-lebihan dan tidak tuntut.

C. Simpulan

Melalui prinsip-prinsip dan maksim-maksim, nilai-nilai komunikasi, seperti kejujuran, kebenaran sebagai suatu tata nilai, menjadi berimplikasi lebih

objektivitas akan berkurang pada hal yang tidak perlu karena adanya batasan terhadap pelanggaran kesantunan. Namun selama nilai-nilai yang dibahas merupakan nilai-nilai yang secara empiris memang berlaku dalam masyarakat, dan bukan nilai-nilai yang dipaksakan pada masyarakat. Dalam cakupan kajian maksim memfokuskan pada salah satu pembahasan dalam pragmatik yaitu maksim kerja sama Grice. Maksim ini menjelaskan bahwa agar proses interaksi dan komunikasi antara si penutur dan mitra tutur dapat berjalan lancar, maka masing-masing harus dapat bekerjasama secara baik dan optimal.

Data yang dianalisis adalah bagian dialog TSu dan TSa yang memiliki ciri-ciri aspek pragmatik baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Bagian lainnya dapat berfungsi sebagai koteks dan petunjuk komunikatif yang berguna sebagai informasi untuk menyimpulkan hasil analisis. Bagian dialog sebuah data di dalam suatu kriteria kegagalan dapat saja digunakan sebagai data untuk kriteria kegagalan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aijmer, Karin. 1996. *Conversational Routines in English: Convention and Creativity*. London dan New York: Longman.
- Carrel, Patricia et.al. 1988. *Interactive Approach to Second Language Reading*. Cambridge University Press. U.S.A.
- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation, An Essay in Applied Linguistics*. Oxford University Press. London.
- Clark, Herbert H. and Clark Eve V. 1977. *Psychology and Language*. Harcourt Brace Jovanovic Inc., New York, U.S.A.
- Cohen, Andrew D. 1994. *Assessing Language Ability in the Classroom, Second Edition*. Wadsworth Inc., Massachusetts, U.S.A.
- DeGeorge, J. & Olson, G. & Ray, R. 1984. *Style and Readability in Technical Writing, A Sentence-Combining Approach*. Random House Inc., U.S.A.
- Dumais, L.A. Wullur. 1988. *Writing in English*. Ministry of Education and Culture: Directorate General for Higher Education, Teacher Training College Development Project, Jakarta Indonesia.
- Falk, Julia S. 1973. *Linguistics and Language*. Xerox College Publishing. U.S.A.
- Ford, Carol and Silverman, Ann. 1983. *Cultural Encounters: What to Do Say in Social Situation in English*. Pergamon Press Ltd., Headington, England.
- Geliarnati, R. Geugeu. 1990. *Relationship between the current program of Sekolah Menengah Atas and the translating ability*. Unpublished paper, FPBS IKIP Bandung.

- Gerloff, P. 1987. *Identifying the unit of analysis in translation: some uses of think-aloud protocols of translation* in Faerch and Kasper (eds.) 1987.
- Harrison, Lawrence E. and Huntington, Samuel P. 2000. *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*. Basic Books, New York, USA.

